

Kyai Nagasasra dan Kyai Sabukinten

Keris Nagasasra dan Sabuk Inten adalah sepasang keris pusaka dari jaman majapahit. Kedua bilah keris ini menjadi simbol kekuasaan raja-raja Majapahit yang diperkirakan dibuat pada abad ketigabelas. Keris ini tidak bisa berdiri terpisah, dan merupakan lambang menyatunya Kawula Gusti (Abdi dan Raja) atau juga sering dianggap sebagai simbol penyatuan antara manusia dan Tuhan.

Keris Kyai Nagasasra berwarna putih kekuningan, dibuat oleh **Mpu Supa Mdrangki**. Disebut dengan julukan Kyai Nagasasra karena pada badan keris ini tergambar seekor ular naga berwarna keemasan dengan banyak sisik. Keris ini memiliki luk 13, simbolisasi kebangunan jiwa dan keselarasan.

Sementara Kyai Sabuk Inten dibuat oleh **Mpu Domas**, memiliki luk 11, berwarna kebiru-biruan. Keris ini menjadi simbolisasi welas asih. Disebut dengan julukan Sabukinten karena pada bagian bawah keris terdapat selapis garis pamor berwarna putih intan.

Ketika Majapahit runtuh, kedua bilah keris itu dibawa ke keraton Demak oleh **Raden Patah**. Kemudian ketika Kerajaan Demak runtuh, keris keris tersebut dibawa oleh **Jaka Tingkir** yang kemudian menjadi raja di Keraton Pajang. Dan seterusnya kedua keris tersebut berada di bawah penguasaan raja-raja Mataram dan keturunannya sampai sekarang.

Saat ini keris-keris tersebut disimpan di Keraton Solo (tahun 1974, menurut Ensiklopedi Keris karya Bambang Harsrinuksmo, keris ini dibuatkan warangka baru--dari kayu cendana wangi). Banyak tiruan keris ini, yang beredar di mana-mana sampai kini--dimiliki perseorangan kolektor ataupun pejabat dan diperjualbelikan dengan harga beragam dari Rp 200 ribu hingga sekitar Rp 4 miliar.

Kedua keris ini memang menjadi makin populer saat **S.H. Mintardja** mencipta kisah roman silat **Nagasasra Sabukinten**

Mpu Supa Mdrangki

Mpu Supa Mdrangki adalah suami dari Dewi Rasawulan, adik **Sunan Kalijaga**. Beliau adalah Empu (Ahli keris) kerajaan **Majapahit** yang hidup di sekitar abad ke 15. Karya karyanya yang termasyhur antara lain Keris Kyai Nagasasra, **Kyai Sengkelat** dan **Kyai Carubuk**. Sebelum menikah dengan Dewi Rasawulan, Mpu

Supa beragama [Hindu](#) kemudian memeluk agama [Islam](#) setelah berdialog dengan Sunan Kalijaga. Dalam satu legenda dikisahkan Sunan Kalijaga meminta tolong untuk dibuatkan keris coten-sembelih (pegangan lebai untuk menyembelih kambing). Lalu oleh beliau diberikan calon besi yang ukurannya sebesar biji asam jawa. Mengetahui besarnya calon besi tersebut, Empu Supa sedikit terkejut. Ia berkata besi ini bobotnya berat sekali, tak seimbang dengan besar wujudnya dan tidak yakin apakah cukup untuk dibuat keris. Lalu Sunan Kalijaga berkata kalau besi itu tidak hanya sebesar biji asam jawa tetapi besarnya seperti gunung. Karena ampuh perkataan Sunan Kalijaga, pada waktu itu juga besi menjelma sebesar gunung. Hati empu Supa menjadi gugup, karena mengetahui bahwa Sunan Kalijaga memang benar-benar wali yang dikasihi oleh Pencipta Kehidupan, yang bebas mencipta apapun. Lantaran itu, empu Supa berlutut dan takut. Ringkas cerita, besipun kemudian dikerjakan. Tidak lama, jadilah keris, kemudian diserahkan kepada Sunan Kalijaga. Akan tetapi anehnya begitu melihat bentuknya, seketika juga Sunan Kalijaga menjadi kaget, sampai beberapa saat tidak dapat berbicara karena kagum dan tersentuh perasaannya, karena hasil kejadian keris itu berbeda jauh sekali dengan yang dimaksudkan. Maksud semula untuk dijadikan pegangan lebai, ternyata yang dihasilkan keris Jawa (baca Nusantara) asli Majapahit, luk tujuhbelas. Sebenarnya, begitu mengetahui keindahan keris, perasaan Sunan Kalijaga agak tersentuh, oleh karena itu mengamatinya sampai puas tidak bosan-bosannya. Kemudian ia berkata sambil tertawa dan memuji keindahan keris itu. Karena berwarna kemerahan, keris itu dinamakan Kyai Sengkelat (artinya bersemu merah) sedangkan jumlah luknya yang tujuhbelas melambangkan jumlah rakaat shalat lima waktu. Lalu Empu Supa diberi lagi besi yang ukurannya sebesar kemiri. Setelah dikerjakan, jadilah sebilah keris mirip pedang suduk (seperti golok atau belati). Begitu mengetahui wujud keris yang dihasilkan sunan Kalijaga sangat senang hatinya. keris itu disebut Kyai Carubuk.